

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Peningkatan urbanisasi di seluruh dunia menciptakan masalah untuk perluasan dan pembangunan kota (Broere, 2015). Permasalahan tersebut di antaranya adalah penurunan kualitas pelayanan publik, berkurangnya ketersediaan lahan pemukiman, kemacetan, permasalahan ketersediaan lahan parkir, peningkatan konsumsi energi, penumpukan sampah, dan peningkatan angka kriminal (Insani, 2017). Di sisi lain, masyarakat yang kini semakin modern dan mapan memiliki ekspektasi yang besar untuk hidup dengan kualitas yang baik. Masyarakat memiliki harapan untuk berada di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan yang nyaman, area publik yang layak, serta pelayanan publik yang aksesibel (Suhendra, 2017). Peningkatan populasi juga menyebabkan peningkatan permintaan infrastruktur yang andal, dimana saat ini permintaan tersebut dikombinasikan dengan kebutuhan untuk peningkatan efisiensi energi dan kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dari masyarakat (Broere, 2015).

Pembangunan kota adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, bahkan diperlukan. Namun, dalam prosesnya tentu ada berbagai permasalahan yang menyertai (Insani, 2017). *Smart City* hadir sebagai solusi dari permasalahan seiring pembangunan kota yang berkelanjutan. Pembangunan kota menuju *smart city* dapat menghasilkan pelayanan publik yang lebih baik dan mengatasi masalah-masalah perkotaan sebagai efek samping perkembangan kota. Oleh sebab itu, dibutuhkan

pendekatan yang terintegrasi untuk melahirkan konsep Smart City (Alamsyah dkk., 2016).

Suhendra (2017) mendefinisikan *smart city* atau kota cerdas sebagai konsep yang dapat membantu masyarakat untuk mengelola sumber daya dengan efisien, serta dapat memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat atau lembaga dalam melakukan kegiatannya, sehingga dapat mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Dalam menciptakan lingkungan cerdas, *smart people* atau *smart citizens* adalah salah satu kunci, sebab manusia merupakan aktor utama dalam mewujudkan Smart City (Suhartono dkk., 2019). Indikator dalam kelompok smart people atau orang pintar tidak hanya menyangkut individu, tetapi juga komunitas dan kelompok, seperti pemerintah, perusahaan, dan organisasi sosial (Shen dkk., 2018).

Tingkat smart people di antaranya mengukur tingkat pendidikan, kondisi dan fasilitas berpikir kreatif, serta masyarakat inklusif (Vidiasova, Kachurina, & Cronemberger, 2017). Keberadaan *smart people* sangat penting dalam pemanfaatan kemajuan teknologi, meningkatkan efisiensi ekonomi dan politik, serta berperan dalam kemajuan sosial, budaya, dan perkotaan menuju *smart city*. Pencerdasan masyarakat merupakan salah satu hal yang harus dipersiapkan dalam membangun *smart city*. Beberapa di antara hal yang dapat mempengaruhi pemberdayaan masyarakat menuju masyarakat cerdas adalah melalui penggiat partisipasi masyarakat atau pemimpin. Faktor kepemimpinan diketahui sangat dominan dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat sehingga mau terlibat dalam perencanaan pembangunan desa (Akbar dkk., 2018). Penggiat partisipasi masyarakat baik formal maupun informal (tokoh masyarakat, pejabat kampung, dan lain-lain) dianggap

sebagai orang yang serba tahu dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat, sehingga segala tindakannya patut untuk diteladani (Suhartono dkk., 2019). Sementara Chye dkk. (2022) menunjukkan bahwa 5 dimensi dari Big-Five Personality yaitu unsur *agreeableness*, *conscientiousness*, stabilitas emosi atau *neuroticism*, ekstrasversi, dan keterbukaan terhadap pengalaman mengambil peran pada karakteristik *smart people*. Ini karena kepribadian *smart people* menjadi bagian penting untuk mencapai interaksi publik yang harmonis (Chye dkk., 2022).

Kota Surabaya mempunyai potensi besar sebagai kota industri, perdagangan, maritim, dan pendidikan. Indahri (2017) menjelaskan bahwa letak geografis Surabaya cukup ideal untuk pembangunan ekonomi dan pengembangan industri. Berdasarkan pembangunan, Surabaya dinilai cukup signifikan dalam sepuluh tahun terakhir ini, yakni dalam pembangunan jembatan Suramadu yang menghubungkan Surabaya dan Madura, perbaikan dan perluasan bandara Juanda Surabaya, serta adanya pelabuhan Tanjung Perak. Ketiganya merupakan bukti dari pembangunan demi Surabaya yang aksesibel, dan hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan dan pembangunan Kota Surabaya dapat menjadi jalur perdagangan dan pertemuan para pemilik modal (Indahri, 2017). Potensi lain yang dimiliki Kota Surabaya adalah pendidikan (Indahri, 2017). Terdapat berbagai lembaga pendidikan yang cukup terkenal di Surabaya atau bahkan merupakan PTN terbesar di Indonesia bagian timur. Di samping itu, terdapat pula perguruan tinggi swasta (PTS) yang cukup menjadi favorit di Jawa Timur atau bahkan nasional, seperti Universitas Surabaya, Universitas Petra, Universitas Widya Mandala, dan lainnya (BPS Kota Surabaya, 2016).

Kota Surabaya juga merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Timur yang berfokus pada pembangunan menuju kota pintar. Penggunaan lahan yang berkembang pesat di Surabaya didominasi oleh kawasan pemukiman yang tersebar di seluruh wilayah Surabaya (Rahmawati dkk., 2018). Hasil Sensus Penduduk di Kota Surabaya tahun 2020 lalu menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Surabaya sebanyak 2,87 juta jiwa, yang mana 49,58% di antaranya berjenis kelamin laki-laki dan 50,42% lainnya adalah perempuan. Sementara itu, secara spasial, Tambaksari menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak di Surabaya, yakni 214,97 ribu jiwa, sedangkan Gayungan menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit di Surabaya, yakni 41,29 ribu jiwa (BPS, 2020).

Meskipun Kota Surabaya belum dapat mengklaim bahwa dirinya merupakan kota cerdas, namun usaha-usaha untuk menuju kota cerdas sudah banyak dilakukan (Novianti & Syahid, 2016). Dalam mewujudkan hal tersebut, perhatian utama dari pemerintah Kota Surabaya adalah menciptakan pengelolaan kota yang efektif dan efisien. Rahmawati dkk. (2018) mendeskripsikan bahwa kampung-kampung yang ada di Surabaya memiliki daya tarik tersendiri dalam perkembangannya menuju kota metropolitan. Terdapat peran serta dari Pemerintah Kota Surabaya dan masyarakat yang menjadi keunikan kota Surabaya dalam pengembangan kota dibidang permukiman. Keunikan tersebut meliputi pemanfaatan potensi lokal untuk mewujudkan kampung yang inklusif, aman, dan tangguh sesuai dengan hasil konvergensi dalam rangka mewujudkan desa kota yang berkelanjutan (Rahmawati dkk., 2018).

Partisipasi masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi pembangunan. Partisipasi masyarakat dapat didefinisikan sebagai pemberdayaan masyarakat, bentuk peran sertanya dalam kegiatan penyusunan perencanaan program pembangunan, dan merupakan aktualisasi, kesediaan, serta kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi program pembangunan (Raharjo, 2006). Hal ini berarti masyarakat harus terlibat penuh dalam proses pembangunan, mulai dari mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada, pemilihan memutuskan alternatif solusi, langkah yang dibutuhkan dalam mengatasi masalah, sampai mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Adanya program-program partisipatif dapat memberikan kesempatan secara langsung bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam rencana yang menyangkut kesejahteraan mereka, serta secara langsung melaksanakan dan memetik hasil dari program tersebut. Partisipasi masyarakat dalam membangun kota sangat penting, oleh karena itu peran penggiat partisipasi masyarakat akan menentukan seberapa besar partisipasi masyarakat dapat terbangun. Studi Park dkk. (2017) menemukan bahwa perilaku kepemimpinan yang memberdayakan akan berhubungan positif dengan keadaan psikologis bawahannya atau yang dipimpin. Pemberdayaan ini merupakan keadaan pikiran yang positif, yaitu ketika jalan untuk mencapai tujuan tampak jelas bagi pengikut dan mereka memiliki otonomi untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga, mereka merasa percaya diri untuk mewujudkan tujuan mereka (Park dkk., 2017).

Namun, lebih lanjut, belum ada penelitian yang pernah berfokus pada model kepribadian penggiat partisipasi masyarakat. Penelitian-penelitian terdahulu

terbatas pada “pemimpin” bukan spesifik penggiat partisipasi masyarakat, serta belum membahas ciri khas berbeda yang dibutuhkan untuk pengoptimalan *smart people* di Kota Surabaya. Oleh karena itu, karakteristik model kepribadian penggiat partisipasi masyarakat menjadi topik menarik untuk mengetahui sikap atau cara seseorang dalam memimpin atau menjadi pelopor dalam mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, lebih spesifik dalam Surabaya *Smart City*.

1.1.1 Preliminary Research

Dilakukan *preliminary research* pada penelitian untuk memahami topik penelitian secara lebih baik. Peneliti melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara terhadap para penggiat partisipasi masyarakat, yaitu kampung yang pernah menjadi pemenang juara 3 SSC 2020 dan yang belum memenangkan lomba apapun. FGD dilakukan dengan membagi para penggiat partisipasi masyarakat dan warganya ke dalam 2 kelompok. Kemudian, kedua kelompok tersebut diminta berdiskusi tentang kondisi partisipasi masyarakatnya dan bagaimana karakter kepribadian penggiat partisipasi masyarakat yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat.

Hasil yang didapatkan dari FGD, informan mampu memetakan kondisi partisipasi masyarakat kampung mereka. Kedua pihak menyatakan bahwa masyarakatnya aktif dalam berpartisipasi. Namun, yang menurut peneliti membedakan adalah bentuk keaktifan para informan dalam FGD. Pada kampung pemenang SSC, semua masyarakat yang hadir aktif dan menyuarakan pendapatnya, bukan hanya para tokoh atau penggiat partisipasi masyarakatnya. Sementara itu, FGD masyarakat kampung lainnya terlihat kurang aktif, tidak rata untuk jumlah

yang berpendapat, dan hanya para penggiat kampungnya (ketua RW dan kader) yang mendominasi pendapat dalam diskusi.

Mengenai karakter kepribadian penggiat partisipasi masyarakat, wawancara dari perwakilan masyarakat kedua kampung tersebut menyatakan bahwa kinerja dan kepribadian tokoh tersebut sudah sangat baik. Mereka diketahui mampu untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat di kampungnya. Sebagian kutipan wawancara adalah sebagai berikut:

“Bisa dikatakan pak RT ini memang orangnya sedikit harus tegas dan keras ya dalam arti kerasnya itu memang kerasnya disiplin untuk menertibkan. Kalau dulu kan amburadul gitu lho. Pokoknya untuk eee pak RT yang sekarang wes saya ndak bisa ngomong apa-apa karena kita sudah tertib semuanya. Kader juga enak, ada apa-apa kita selalu terbuka sama pak RT. Setiap kali ada apa-apa, setiap kali ada permasalahan kita selalu ada jalan keluar. Jadi saya ngomong apa-apa lagi pak RT ini sudah super. Orangnya juga enak, sabar (Ibu E, Masyarakat Kampung Juara SSC, 27 Maret 2022)”

Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah seorang warga Kampung Juara SSC tersebut menilai bahwa penggiat partisipasi masyarakat mereka saat ini memiliki kepribadian yang baik, solutif, dan membangun kampungnya. Sementara, wawancara yang dilakukan kepada masyarakat kampung yang bukan pemenang SSC adalah berikut ini:

“Kayak menggerakkan Karang Taruna, gitu kan. Kampung kan mesti ada Karang Taruna. Itu dulu waktu masih menjabat jadi RT sangat mendukung sekali

kegiatan Karang Taruna, terus kegiatan lomba-lomba di kampung, itu. Pak edi itu sangat mendukung. Kayaknya itu, apa ya, ee, kerja sosialnya pak Eddy itu baik-baik. mesti disambut. Antusias sama warga sekitarnya. Terutama di kampungnya pak Eddy sendiri, RT 5 (Ibu W, Masyarakat Kampung yang Tidak Memenangkan SSC, 27 Maret 2022)”

Melalui hasil wawancara tersebut, didapatkan bahwa penggiat partisipasi masyarakat di sana juga memiliki kepribadian yang baik. Hal ini kemudian berdampak pada penyambutan warga terhadap program. Hasil FGD juga mendapatkan demikian, bahwa karakteristik kepribadian penggiat partisipasi masyarakat yang dianggap efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sudah ada pada diri penggiat partisipasi masyarakat di masing-masing kampung. Didapatkan pula kriteria kepribadian penggiat partisipasi masyarakat ideal menurut mereka, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil FGD Kepribadian Penggiat Partisipasi Masyarakat

Kampung Juara SSC	Kampung yang Tidak Memenangkan SSC
Kelompok 1 - Sabar - Cerdas dan pintar - Ramah dan humoris - Berwibawa - Loyal dan royal	Kelompok 1 - Menginfokan dengan jelas - Ramah - Jujur - Punya komitmen - Teladan - Responsif, bukan ditampung tapi tidak ada ujung
Kelompok 2 - Tanggung jawab - Dekat dengan masyarakat - Solid	Kelompok 2 - Bisa mengayomi, mendampingi masyarakat - Tegas - Disiplin

	- Senang menampung aspirasi masyarakat - Responsif, bisa mengedukasi masyarakat - Sabar
--	---

Namun, selama FGD berlangsung, peneliti mendapatkan bahwa ada perbedaan keaktifan warga dalam berdiskusi. Di mana, FGD yang dilakukan pada kampung pemenang SSC menunjukkan keaktifan semua warga secara merata. Mereka tampak percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Sementara itu, FGD yang dilakukan pada kampung bukan pemenang SSC tampak kurang aktif. Hanya beberapa orang yang mengutarakan pendapat, sementara yang lainnya pasif dan hanya menyetujui saja.

Studi terdahulu Gupta, Mustafa, dan Kumar (2017) dan Chye dkk. (2022) mendapatkan bahwa terdapat kriteria *smart people* tertentu dalam *smart city*, yakni:

Tabel 2. Kepribadian Smart People berdasarkan Gupta, Mustafa, dan Kumar (2017) dan Chye dkk. (2022)

Faktor	Keterangan
Neurotisme/stabilitas emosional	Menunjukkan sifat percaya diri, tenang, dan merasa aman. Tidak mudah depresi, gugup, atau tidak aman (merasa negatif).
Ekstraversi	Menunjukkan sifat sosial, suka bergaul, efektif dalam memimpin dan menciptakan hubungan harmonis dengan orang lain, aktif berpartisipasi pada proses pengambilan keputusan
<i>Openness to experience</i>	Memiliki rasa peka, rasa ingin tahu, terbuka untuk mengeksplorasi pengalaman dan lingkungan baru, berimajinasi, berpartisipasi dalam mengubah situasi sesuai dengan kebutuhan (sebagai pemimpin)
<i>Agreeableness</i>	Menggambarkan seseorang yang kooperatif, baik hati, hangat, sopan, dan dapat dipercaya
<i>Conscientiousness</i>	Menunjukkan sifat seseorang yang gigih, dapat diandalkan, bertanggung jawab, dan terorganisir

Ketika melihat bagaimana karakter pemimpin dan *smart people* yang diharapkan dalam *smart city* antara hasil FGD dan penelitian terdahulu, peneliti menemukan bahwa tidak nampak perbedaan karakter yang banyak. Namun, peneliti merasa bahwa diperlukan penelitian lebih dalam untuk mengetahui bagaimana model kepribadian pemimpin yang diperlukan untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Surabaya *Smart City* dengan kekhasan Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan menelaah model kepribadian penggiat partisipasi masyarakat dan pengembangan sumber daya manusianya. Sehingga, partisipasi masyarakat dalam membangun kota khususnya Surabaya untuk menuju *smart city* dapat lebih optimal.

1.2. Rumusan Permasalahan

Pengembangan Sumber Daya Manusia sangatlah penting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang dapat bersaing, baik di arena perdagangan ataupun kompetisi internasional (Ruhana, 2012). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diajukan yakni bagaimana karakteristik model kepribadian penggiat partisipasi masyarakat dalam membangun Surabaya sebagai Smart City?

1.3. Tujuan

Tujuan proposal tesis ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik model kepribadian penggiat partisipasi masyarakat dalam membangun Surabaya sebagai Smart City.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian dapat memberikan gambaran model kepribadian penggiat partisipasi masyarakat mengenai topik tersebut. Adapun kontribusi penelitian memberi manfaat bagi keilmuan untuk menambah literatur terkait model kepribadian penggiat partisipasi masyarakat yang baik dalam pengembangan SDM Surabaya *Smart City*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Pemerintah Kota Surabaya menjadi rujukan dalam pengelolaan pemerintahan daerah, di antaranya adalah Pemerintahan Kota Surabaya yang menjadi pionir dalam memberlakukan sistem baru pengadaan barang dan jasa menggunakan jaringan internet. Sistem ini kemudian disebut dengan *e-procurement* yang didesain untuk menunjukkan keseriusan demi mewujudkan *Good Governance* yang menjunjung tinggi akuntabilitas dan transparansi (Novitaningrum, 2014). Manfaat praktis proposal tesis ini adalah dapat digunakan sebagai masukan yang dimanfaatkan oleh pemangku kebijakan Kota Surabaya dalam memperkuat upaya mewujudkan Surabaya *Smart City*. Lebih lanjutnya, para pemangku kebijakan Kota Surabaya dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk melakukan seminar atau *training* dalam membekali penggiat partisipasi masyarakat agar memiliki model kepribadian tersebut. Sehingga, para penggiat partisipasi masyarakat memiliki kepribadian yang dapat optimal dalam membangun Surabaya menuju *Smart City*. Manfaat lainnya bagi daerah lain baik kota maupun kabupaten adalah proposal tesis ini dapat digunakan dalam pengembangan daerahnya sebagai

kota cerdas atau kabupaten cerdas, sebagaimana Surabaya menjadi rujukan daerah lain dalam mewujudkan *Good Governance*.